



PELATIHAN DIGITALISASI KOPERASI DAN IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER

Zunita Wulansari¹, Mukh Taofik Chulkamdi², Rizka Alfiyanti³

Universitas Islam Blitar

¹Zunitawulansari@gmail.com, ²Chulkamdi@gmail.com
³alfiriska70@gmail.com

Abstract

This Community Service Program titled “Digitalization Training for Cooperatives and Implementation of Computer-Based Information Systems in Kauman Village, Blitar City” aims to enhance the digital capacity and administrative efficiency of local cooperative institutions (Nurdany, 2020). The program responds to the persistent challenges faced by community-level cooperatives, including limited digital literacy, reliance on manual bookkeeping, and the absence of integrated information systems to support daily operations. The intervention consists of a multi-stage approach: an initial needs assessment, public awareness sessions on the importance of cooperative digitalization, structured hands-on training covering digital literacy, information system operation, and transaction simulations, followed by data migration and assisted implementation of a computer-based cooperative information system (Lukiyanto et al., 2025). Evaluation was conducted using pre post-tests, observational metrics, and user performance indicators such as transaction processing time, reporting accuracy, and system usage frequency (Saputra et al., 2025). The results show notable improvements in participants’ digital skills, operational effectiveness, and awareness of digital governance. The program successfully delivered (1) increased digital literacy among cooperative managers, (2) an operational-ready information system tailored to cooperative needs, (3) comprehensive training modules and standard operating procedures, and (4) policy recommendations to support broader digital adoption in the local community. Overall, this program demonstrates that combining training, mentoring, and system implementation provides a sustainable foundation for advancing cooperative digital transformation at the grassroots level (Indriastuti et al., 2025).

Keywords: Cooperative digitalization, Information system, Community training, Operational performance evaluation

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Sosialisasi Pelatihan Digitalisasi Koperasi dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer di Kelurahan Kauman, Kota Blitar” dirancang untuk menjawab keterbatasan administrasi manual, rendahnya literasi digital pengurus, dan fragmentasi sistem yang masih dialami oleh koperasi tingkat kelurahan dengan menggabungkan sosialisasi konseptual, pelatihan praktis berbasis hands-on, serta pendampingan



teknis implementasi sistem informasi operasional (anggota, simpan-pinjam, pembukuan, dan pelaporan) (Nurdany, 2020). Kegiatan ini berfokus tidak hanya pada transfer keterampilan teknis tetapi juga pada pembentukan budaya kerja digital yang berkelanjutan—meliputi penyusunan SOP digital, penunjukan operator sistem, dan mekanisme backup—langkah-langkah yang secara empiris terbukti meningkatkan adopsi teknologi dan retensi penggunaan di kalangan UMKM/koperasi ketika dikombinasikan dengan mentoring pasca-pelatihan (Lukiyanto et al., 2025). Metode pelaksanaan mencakup survei kebutuhan awal di Kelurahan Kauman, sesi sosialisasi publik, modul pelatihan bertahap (literasi dasar, aplikasi sistem informasi koperasi, simulasi transaksi), migrasi data awal, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan melalui pre-post test dan indikator operasional (waktu proses pencatatan, akurasi laporan, serta frekuensi penggunaan sistem) (Saputra et al., 2025). Hasil akhir yang diharapkan meliputi (1) meningkatnya skor literasi digital pengurus sesuai pengukuran pre-post test, (2) tersedianya sistem administrasi koperasi siap pakai yang terintegrasi dengan SOP lokal, (3) modul pelatihan terdokumentasi untuk replikasi, dan (4) rekomendasi kebijakan lokal untuk mendukung akses infrastruktur dan literasi digital di tingkat kelurahan—outcome yang konsisten dengan temuan studi tentang transformasi digital koperasi di konteks Indonesia (Indriastuti et al., 2025).

Kata Kunci: Digitalisasi koperasi, Sistem informasi, Pelatihan masyarakat, Evaluasi kinerja operasional

A. PENDAHULUAN

Di era Industri 4.0 dan ekonomi digital, koperasi sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan memiliki peluang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, efisiensi operasional, dan nilai tambah bagi anggotanya melalui digitalisasi layanan dan proses internal. Transformasi digital bukan sekadar memasang aplikasi, melainkan mengubah cara pengelolaan data, proses transaksi, dan komunikasi dengan anggota sehingga koperasi dapat bersaing, lebih transparan, dan lebih responsif terhadap kebutuhan pasar modern. Kajian tentang kematangan digital perusahaan menunjukkan bahwa organisasi yang mengukur dan meningkatkan *digital maturity* cenderung memperoleh manfaat nyata dalam efisiensi operasional dan layanan, sehingga menjadi dasar logis bagi inisiatif digitalisasi pada koperasi(Guaita-martínez et al., 2023).

Namun pada praktiknya banyak koperasi, terutama di tingkat desa atau *regional*, masih mengelola administrasi anggota, pembukuan, dan pelaporan secara manual atau dengan sistem yang terfragmentasi; kondisi ini menimbulkan keterlambatan informasi, risiko kesalahan pembukuan, dan rendahnya transparansi kepada anggota. Di Indonesia, literatur kebijakan dan studi empiris menunjukkan bahwa regulasi dan program pendukung memang berkembang, tetapi adopsi teknologi di sektor koperasi dan UMKM masih tertinggal karena kendala infrastruktur, regulasi yang belum sepenuhnya adaptif, dan kapasitas SDM yang terbatas. Oleh karena itu, program sosialisasi dan pelatihan yang terstruktur menjadi intervensi penting untuk menjembatani gap antara kebijakanatau peluang dan realitas operasional di lapangan (Koesriyanti & Tanega, 2024).



Studi empiris terkait adopsi ICT pada usaha kecil menengah dan organisasi sejenis menunjukkan bahwa determinan adopsi teknologi meliputi kesiapan teknologi, literasi digital pelaku, persepsi manfaat, dan dukungan eksternal (pelatihan, pendampingan, akses infrastruktur). Intervensi pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan lokal (*needs-based training*) dan disertai pendampingan teknis meningkatkan kemungkinan penerapan berkelanjutan bukan hanya penggunaan sementara, karena pengurus koperasi tidak hanya belajar cara menggunakan tetapi juga memahami bagaimana proses bisnis mereka berubah ketika berbasis sistem informasi. Dengan demikian, modul pelatihan yang praktis, contoh kasus nyata, dan sesi pendampingan pasca-pelatihan adalah unsur kunci keberhasilan program (Ardiansah et al., 2024).

Implementasi sistem informasi berbasis komputer pada koperasi mulai dari modul anggota, simpan-pinjam, pembukuan, hingga laporan keuangan terintegrasi telah dibuktikan dalam sejumlah studi kasus meningkatkan akurasi laporan, mempercepat layanan transaksi, dan mempermudah pembuatan laporan untuk kepengurusan maupun pengawas. Selain manfaat operasional, sistem informasi memfasilitasi transparansi yang dapat meningkatkan tingkat kepercayaan anggota terhadap pengelolaan koperasi, suatu aspek penting agar anggota tetap aktif menyimpan dan memanfaatkan layanan koperasi. Namun penting dicatat bahwa keberhasilan teknis perlu diiringi kebijakan akses data, proteksi informasi, dan prosedur backup agar manfaatnya bertahan lama (Asrihapsari et al., 2022).

Berdasarkan kondisi faktual dan bukti pustaka tersebut, kegiatan sosialisasi dan pelatihan digitalisasi koperasi yang dikombinasikan dengan pendampingan implementasi sistem informasi berbasis komputer merupakan respons intervensional yang relevan. Tujuan program pengabdian masyarakat ini bukan hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun budaya kerja digital yang berkelanjutan: pengurus yang mampu menyusun prosedur operasional berbasis sistem, anggota yang memahami manfaat digitalisasi, serta ekosistem lokal yang mendukung (akses internet, dukungan kebijakan, dan jejaring teknis). Luaran yang diharapkan meliputi peningkatan literasi digital pengurus, sistem administrasi koperasi yang siap pakai, modul pelatihan terdokumentasi, dan rekomendasi kebijakan lokal untuk mempercepat adopsi teknologi koperasi (Suparno et al., 2024).

Berdasarkan bukti lapangan dan studi ilmiah, intervensi sosialisasi dan pelatihan digitalisasi koperasi yang dipadukan dengan pendampingan implementasi sistem informasi berbasis komputer merupakan respons yang relevan karena berdasarkan pengamatan: pertama, penelitian luas menunjukkan bahwa adopsi teknologi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (termasuk koperasi skala kecil) sangat tergantung pada kesiapan organisasi, literasi digital pelaku, serta persepsi manfaat ekonomis sehingga program yang menargetkan peningkatan kapabilitas manusia (pelatihan) dan kesiapan teknis (pendampingan) memperbesar peluang adopsi berkelanjutan (Martini et al., 2023). Kedua, bukti empiris di konteks Indonesia dan kawasan serupa memperlihatkan bahwa banyak koperasi masih melakukan pencatatan manual atau menggunakan media digital yang terfragmentasi kondisi yang menimbulkan kesalahan pembukuan, keterlambatan laporan, dan rendahnya transparansi sehingga intervensi yang menghadirkan sistem informasi terpadu (modul anggota, simpan-pinjam, pembukuan, pelaporan) dapat langsung mengatasi masalah



operasional ini (Nurdany, 2020). Ketiga, studi kasus implementasi Accounting/Financial Information Systems pada koperasi dan UMKM melaporkan peningkatan akurasi laporan, percepatan proses layanan, serta kemudahan audit atau *monitoring outcome* tersebut menjustifikasi fokus pada penyediaan sistem siap-pakai sebagai salah satu luaran prioritas kegiatan (Suryarini, 2015). Keempat, literatur tentang intervensi training-plus-mentoring menunjukkan bahwa pelatihan saja sering menghasilkan adopsi sementara; kombinasi pelatihan berbasis kebutuhan lokal (needs-based training) dengan pendampingan teknis pasca-pelatihan secara signifikan meningkatkan retensi keterampilan dan keberlanjutan penggunaan teknologi di lapangan (Rizqi Aprilia SARI, 2024). Kelima, faktor eksternal seperti ketersediaan infrastruktur internet, dukungan kebijakan lokal, serta jejaring teknis (akses ke layanan TI atau komunitas praktisi) berperan sebagai penguat atau penghambat adopsi digital oleh karenanya program sosialisasi harus diintegrasikan dengan upaya advokasi kebijakan lokal dan pemetaan infrastruktur supaya implementasi tidak terisolasi (Naibaho et al., 2025). Keenam, dari sisi hasil yang dapat diukur, penelitian-penelitian sebelumnya merekomendasikan indikator seperti peningkatan skor literasi digital pengurus (*pre-post test*), penurunan waktu proses pencatatan atau transaksi, akurasi laporan keuangan, dan tingkat kepuasan anggota sebagai metrik evaluasi yang valid indikator inilah yang sebaiknya diadopsi dalam rencana monitoring & evaluasi kegiatan (Harsono & Rinanda, 2025). Ketujuh, kajian kebijakan dan studi empiris menegaskan pentingnya penyusunan modul pelatihan terdokumentasi dan SOP operasional berbasis sistem sebagai bahan ajar berkelanjutan dan alat pemasarakatan praktik baik (*best practice*) antar-koperasi; dokumen ini juga berfungsi sebagai bahan advokasi bagi pembuat kebijakan daerah untuk mempercepat program digitalisasi sektor koperasi (Lilya & Pasaribu, 2022). Dengan demikian, desain kegiatan yang menggabungkan sosialisasi, pelatihan praktis, penyerahan sistem administrasi siap-pakai, dan pendampingan implementasi yang terukur tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang kuat dari studi lokal dan internasional (Suparno et al., 2024).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan dimulai dengan survei kebutuhan (*need assessment*) di Kelurahan Kauman yang dirancang sebagai survei campuran (kuesioner kuantitatif dan wawancara mendalam) untuk mengukur dimensi kesiapan digital koperasi: infrastruktur (ketersediaan komputer dan akses internet), kapasitas SDM (*level literasi digital*), dan proses bisnis yang saat ini berjalan melalui pendekatan campuran yang konsisten dengan praktik evaluasi *readiness* pada studi adopsi IT yang merekomendasikan gabungan data kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap kondisi yang sebenarnya pada organisasi (Ali et al., 2022). Tahap sosialisasi publik dilaksanakan di aula Kelurahan Kauman dengan agenda: paparan manfaat digitalisasi, demonstrasi singkat sistem informasi koperasi, sesi tanya-jawab, dan penandatanganan komitmen bersama; sesinya dirancang partisipatif (diskusi & studi kasus lokal) karena literatur menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan *buy-in* dan persepsi manfaat yang memengaruhi adopsi teknologi (Nurdany, 2020). Pelatihan teknis disusun bertahap: (1) *literasi digital dasar* (4 jam) mencakup penggunaan komputer,



manajemen file, dan keamanan dasar; (2) *aplikasi sistem informasi koperasi* (2×6 jam) meliputi modul anggota, simpan-pinjam, transaksi harian, dan laporan otomatis; serta (3) *simulasi transaksi* (2 sesi praktik 3 jam) yang memberi pengalaman langsung pencatatan transaksi secara langsung, struktur modul dan durasi ini mengikuti praktik terbaik pelatihan berbasis kebutuhan yang efektif meningkatkan keterampilan (Husna et al., 2025). Setiap sesi pelatihan memakai metode *hands-on learning* dengan rasio peserta:instruktur maksimal 8:1 untuk memastikan setiap peserta mendapatkan asistensi individual saat input data dan troubleshooting—ratio kecil ini direkomendasikan dalam penelitian pelatihan ICT untuk UMKM agar transfer keterampilan lebih efektif (Husna et al., 2025). Untuk migrasi data awal, tim melakukan audit data manual (daftar anggota, saldo simpanan/pinjaman, laporan historis) lalu menjalankan proses ETL sederhana (extract → clean → transform → load) ke sistem baru, menerapkan prosedur verifikasi ganda (operator koperasi + tim PKM) untuk memastikan integritas data sebelum *go live* praktik ETL dan verifikasi ganda ini umum pada implementasi *Accounting Information System* (AIS) untuk UKM agar mengurangi kesalahan migrasi (Susilowati et al., 2023). Implementasi sistem disertai penyusunan SOP operasional digital (prosedur input transaksi, backup mingguan, pengelolaan hak akses) dan penunjukan minimal satu operator utama serta satu operator cadangan di setiap koperasi mitra, langkah yang terbukti penting agar penggunaan sistem tidak bergantung pada satu orang dan keberlanjutan operasional lebih terjaga (Dwi Siyamsih, 2024). Setelah implementasi, dilakukan pendampingan teknis intensif selama 4–8 minggu (kunjungan onsite + support jarak jauh) untuk troubleshooting, penyesuaian konfigurasi, dan penguatan SOP model “*training dan mentoring*” ini terbukti meningkatkan retensi penggunaan sistem dibandingkan pelatihan sekali jalan (Husna et al., 2025). Monitoring dan evaluasi dirancang kuantitatif dan kualitatif: indikator utama operasional meliputi *waktu proses pencatatan* (waktu rata-rata per transaksi sebelum dibandingkan sesudah), *akurasi laporan* (persentase rekonsiliasi antara catatan manual lama dan hasil output sistem), dan *frekuensi penggunaan sistem* (logins per minggu atau transaksi per bulan) metrik ini sesuai dengan kerangka pengukuran penggunaan sistem informasi dan penelitian evaluasi IS yang merekomendasikan metrik kuantitatif objektif ditambah survei kepuasan pengguna (MCLEAN, 2003). Untuk mengukur perubahan kapabilitas personal, digunakan instrumen *pre post test* berupa tes pengetahuan (pilihan ganda dan studi kasus singkat) dan penilaian praktik (rubrik 1–4 untuk tugas input data, backup, dan pembuatan laporan); hasil diuji perbedaan menggunakan uji Wilcoxon atau t-test berpasangan tergantung distribusi data, sebagaimana umum dipraktikkan dalam studi evaluasi pelatihan berbasis pre post (Husna et al., 2025). Akhirnya, seluruh proses didokumentasikan (log kegiatan, screenshot proses migrasi, foto sesi pelatihan, dan laporan monitoring) untuk keperluan replikasi, publikasi, dan advokasi kebijakan lokal, penyusunan dokumentasi dan modul terdokumentasi juga meningkatkan peluang replikasi di koperasi lain di Kota Blitar dan wilayah sekitarnya (Saputra et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan



Survei kebutuhan awal di Kelurahan Kauman menunjukkan variasi kesiapan digital antar pengurus koperasi. Sebagian sudah memiliki perangkat kerja, namun mayoritas masih menggunakan pencatatan manual. Temuan ini menjadi dasar penyusunan pelatihan bertahap. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Sosialisasi Pelatihan Digitalisasi Koperasi dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer di Kelurahan Kauman, Kota Blitar berjalan dengan baik dan menghasilkan sejumlah capaian signifikan yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Kegiatan dimulai dengan survei kebutuhan awal (needs assessment) terhadap pengurus dan anggota koperasi. Survei ini mengungkapkan bahwa 72% pengurus masih mengandalkan pencatatan manual menggunakan buku besar, sementara hanya 28% yang pernah menggunakan perangkat digital untuk mengelola administrasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan literasi digital dan penggunaan sistem informasi yang lebih terstruktur dalam operasional koperasi. Tahap selanjutnya berupa sosialisasi publik, yang dihadiri oleh perangkat kelurahan, pengurus koperasi, serta perwakilan kelompok masyarakat. Sosialisasi ini memberikan gambaran umum tentang urgensi digitalisasi dalam tata kelola koperasi, termasuk manfaat efisiensi, akurasi data, dan potensi pengembangan usaha. Antusiasme peserta terlihat dari diskusi interaktif terkait tantangan yang mereka hadapi, seperti kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan, dan kesulitan menyusun data keuangan tahunan.

Pelatihan teknis kemudian dilaksanakan dalam tiga sesi bertahap. Sesi pertama, literasi digital dasar, berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengoperasikan perangkat komputer, membuat folder data, serta memahami konsep keamanan digital. Berdasarkan pre post test, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 29%. Sesi kedua, pelatihan sistem informasi koperasi, memberikan pengalaman langsung menggunakan aplikasi administrasi koperasi, mulai dari input data anggota, pencatatan simpan pinjam, hingga pembuatan laporan otomatis. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan sebesar 40% dibandingkan sebelum pelatihan. Sesi ketiga, simulasi transaksi koperasi, menjadi tahap yang paling praktis, di mana peserta mempraktikkan transaksi riil seperti pencatatan setoran, penarikan, dan pembuatan laporan akhir bulan. Tingkat keberhasilan peserta dalam menyelesaikan simulasi meningkat dari 48% menjadi 90% setelah sesi pendampingan. Salah satu hasil utama kegiatan ini adalah migrasi data awal dari pembukuan manual ke sistem informasi berbasis komputer. Seluruh data transaksi empat bulan terakhir berhasil diinput ulang, termasuk data anggota, laporan simpanan, pinjaman, dan riwayat angsuran. Proses migrasi ini menghasilkan basis data koperasi yang lebih rapi, mudah dicari, dan bebas duplikasi. Kegiatan juga mencatat sejumlah indikator keberhasilan operasional, antara lain:

1. Penurunan waktu pencatatan transaksi dari rata-rata 3–5 menit per transaksi menjadi hanya 45 detik.
2. Peningkatan akurasi laporan yang sebelumnya rawan salah hitung hingga 18%, kini menurun menjadi hanya 3% setelah menggunakan sistem.
3. Frekuensi penggunaan sistem menunjukkan tren meningkat, dengan 85% pengurus menyatakan siap beralih ke sistem digital secara penuh.

Dari sisi kualitas pelaksanaan, kegiatan PKM juga menghasilkan modul pelatihan terdokumentasi, SOP penggunaan sistem informasi koperasi, serta form evaluasi digital



literacy yang dapat digunakan Kelurahan Kauman untuk kegiatan lanjutan. Respon masyarakat sangat positif; 92% peserta menyatakan kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya digitalisasi dan siap menerapkannya dalam pengelolaan koperasi sehari-hari. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan PKM di Kelurahan Kauman memberikan dampak nyata terhadap peningkatan tata kelola koperasi berbasis digital. Selain meningkatkan kemampuan teknis pengurus, program ini juga membangun pondasi untuk budaya kerja berbasis data yang lebih efisien, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi mampu menurunkan waktu pencatatan, meningkatkan akurasi laporan, dan meningkatkan frekuensi penggunaan sistem. Hal ini sejalan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa digitalisasi koperasi meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi tata kelola. Pelaksanaan PKM mengenai Sosialisasi Pelatihan Digitalisasi Koperasi dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer di Kelurahan Kauman menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan dan pendampingan sistem digital mampu memberikan perubahan nyata pada tata kelola koperasi tingkat kelurahan. Hasil ini sejalan dengan temuan awal survei kebutuhan, di mana pengurus koperasi masih didominasi oleh pola administrasi manual sehingga memunculkan berbagai permasalahan seperti duplikasi data, keterlambatan penyusunan laporan, kesalahan hitung, dan kesulitan dalam monitoring transaksi harian. Dari sisi efektivitas pelatihan, peningkatan skor *pre post test* menunjukkan bahwa transfer pengetahuan yang dilakukan cukup berhasil. Peningkatan pemahaman literasi digital, kemampuan mengoperasikan sistem informasi koperasi, dan keterampilan melakukan simulasi transaksi mencerminkan bahwa peserta mampu beradaptasi dengan teknologi baru. Selain itu, pendekatan *hands-on learning* terbukti lebih efektif dibanding hanya penyampaian materi teoritis, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mencoba fitur sistem dengan data nyata yang mereka gunakan sehari-hari.

Implementasi sistem informasi koperasi yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pelatihan, simulasi, hingga migrasi data memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional. Penggunaan sistem mampu menurunkan waktu pencatatan transaksi hingga 70% dan menekan tingkat kesalahan pencatatan secara drastis. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya meningkatkan kecepatan kerja, tetapi juga meningkatkan kualitas data yang dihasilkan. Data menjadi lebih rapi, terstruktur, dan mudah dilacak, sehingga mempermudah proses audit internal serta transparansi kepada anggota. Selain aspek teknis, program ini juga berhasil membangun perubahan budaya kerja di lingkungan koperasi. Pada awal kegiatan, sebagian pengurus menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena merasa terbiasa dengan metode manual atau khawatir tidak mampu mengoperasikan sistem digital. Namun melalui pendekatan pendampingan intensif, sesi tanya jawab, serta pemberian SOP tertulis, resistensi tersebut perlahan berkurang. Pada akhir kegiatan, sebagian besar pengurus menyatakan bahwa sistem digital lebih memudahkan pekerjaan dan mengurangi stres akibat beban administratif yang berat. Lingkungan sosial Kelurahan Kauman turut menjadi faktor

pendukung keberhasilan program. Keterlibatan perangkat kelurahan, dukungan pemangku kepentingan lokal, serta kesiapan sarana seperti akses komputer dan internet mempercepat proses adopsi teknologi. Namun demikian, beberapa kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan jumlah perangkat masih perlu mendapat perhatian lebih. Solusi sementara berupa penggunaan mode offline dan pembagian jadwal penggunaan komputer terbukti membantu keberlanjutan proses migrasi data dan operasional harian. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa program PKM tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membawa perubahan sistemik dalam tata kelola koperasi di Kelurahan Kauman. Integrasi antara pendidikan digital, implementasi sistem informasi, dan pendampingan berkelanjutan menghasilkan proses transformasi yang lebih matang dan berpotensi berkembang menjadi model digitalisasi koperasi di tingkat kelurahan lainnya. Program ini juga memberikan pembelajaran penting tentang bagaimana masyarakat akar rumput dapat beradaptasi dengan teknologi jika diberikan pendampingan yang tepat, relevan, dan berkesinambungan.



Gambar 1. Pelatihan Digitalisasi Koperasi dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer



Gambar 2. Pelatihan Digitalisasi Koperasi dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Digitalisasi Koperasi dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Komputer” telah memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas dan kualitas tata kelola koperasi mitra. Digitalisasi yang dilakukan melalui pelatihan dan implementasi sistem informasi koperasi berbasis komputer berhasil meningkatkan kemampuan pengurus dalam melakukan pencatatan transaksi, pengelolaan data anggota, penyusunan laporan keuangan, serta mengurangi ketergantungan pada metode manual yang selama ini rawan kesalahan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap materi digitalisasi meningkat signifikan, yang dibuktikan dengan nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test, serta kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi secara mandiri pada tahap praktik langsung. Selain itu, implementasi sistem informasi berbasis komputer telah mempercepat proses administrasi koperasi, meningkatkan transparansi, dan memperkuat akuntabilitas laporan keuangan.

Kegiatan ini juga berhasil menciptakan *sense of ownership* di kalangan pengurus koperasi berkat pendekatan partisipatif yang diterapkan. Pengurus tidak hanya menjadi pengguna akhir, tetapi juga terlibat aktif dalam proses perancangan dan uji coba sistem. Hal ini menjadikan teknologi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan koperasi serta meningkatkan peluang keberlanjutan implementasi jangka panjang. Dengan demikian, PKM ini telah mencapai tujuan utamanya yaitu membangun kapasitas digital, meningkatkan literasi teknologi, dan menerapkan solusi digital yang relevan, efisien, serta mudah dioperasikan oleh koperasi mitra.



Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan PKM, beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan ke depan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Koperasi, diharapkan dapat terus mengoptimalkan penggunaan sistem informasi yang telah diimplementasikan serta menjaga konsistensi dalam pencatatan digital agar manfaat sistem dapat dirasakan secara berkelanjutan. Pengurus juga disarankan untuk melakukan pembaruan data secara rutin dan menjaga keamanan data koperasi.
2. Bagi Perguruan Tinggi Pelaksana PKM, kegiatan ini dapat dikembangkan ke tahap lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, integrasi sistem dengan aplikasi berbasis mobile, serta pengembangan sistem berbasis cloud untuk memperluas jangkauan layanan koperasi.

Dengan adanya sinergi antara pengurus koperasi, pemerintah kelurahan, perguruan tinggi, dan masyarakat, transformasi digital koperasi di Kelurahan Kauman diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi koperasi-koperasi lain di wilayah Kota Blitar maupun daerah sekitarnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, O., Murray, P. A., Muhammed, S., Dwivedi, Y. K., & Rashiti, S. (2022). *Journal of Innovation*. 7. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100213>
- Ardiansah, M. N., Murtini, S., Raharjanti, R., Hidayati, U., & Mansur, A. W. (2024). *Determinants of ICT Adoption in Business for Emerging SME Entrepreneurs in Indonesia*. 9(5), 177–184.
- Asrihapsari, A., Satyanovi, V. A., Ardilla, L. N., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Syafiqurrahman, M., & Zoraifi, R. (2022). Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>. 23(01), 1–7.
- Dwi Siyamsih. (2024). *Evaluation of the Effectiveness of Management Information System Implementation in Supporting Business Intelligence*.
- Guaita-martínez, M., Sim, V., & Val, I. De. (2023). *International Journal of Information Management Analysing cooperatives ' digital maturity using a synthetic indicator*. 72(June). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102678>
- Harsono, S., & Rinanda, T. (2025). *enhancement of MSME DIGITALIZATION WITH COLLABORATIVE GOVERNANCE: PUBLIC VALUES , DECISION-MAKING , AND THE ADMINISTRATIVE CONTEXT*. 11(2), 355–367.
- Husna, F. K., Tamtama, N. N., & Syahputri, R. B. (2025). *Bridging the digital gap : Impact of digital marketing training on women-led MSMEs in Klatten*. 5(2), 533–544.
- Indriastuti, D. R., Susanti, R., Wulandari, R., & Intan, J. (2025). *Building public trust in cooperatives through digitalization*. 5(1), 69–84.
- Koesriyanti, K. J., & Tanega. (2024). A Review of the Indonesian Regulatory Policy on MSMEs and Cooperatives for Boosting Economic Potential towards the Industrial Revolution 4.0 Koesrianti Koesrianti * , Joseph Tanega **. *PJIH*, 11(3), 434–458.



- Lilya, S., & Pasaribu, R. D. (2022). *The Influence Of Digital Literacy And Relative Advantage On E-Commerce Adoption Through Digital Training And Mentoring Among Msмес In Jakarta*. 1266–1276.
- Lukiyanto, K., Sasongko, D. D., & Wijayaningtyas, M. (2025). *Sustainability of Micro-Businesses in the Digital Era : The Potential of Entrepreneurship Education*. 10, 489–502.
- Martini, M., Setiawan, D., Suryandari, R. T., Brahmana, R. K., & Asrihapsari, A. (2023). *Determinants of Digital Innovation in Micro and Small*. 1–17.
- MCLEAN, D. W. H. E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success : A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Naibaho, R., Suratno, E., Paul, J., & Pasaribu, K. (2025). *Adoption of Digital Technology and Sales Performance Improvement among Indonesian SMEs : A Mixed-Methods Analysis*. 6(2).
- Nurdany, A. (2020). *DIGITALIZATION IN INDONESIAN COOPERATIVES : IS IT NECESSARY?* 5(2), 120–131.
- Rizqi Aprilia SARI, Y. K. (2024). Analysis of factors influencing technology adoption to increase msme productivity in malang city. *Journal of Tourism Economics And Policy*, 4(2020), 564–586.
- Saputra, H., Stephane, I., Putri, N. E., Edison, E. D., & Yanto, G. (2025). *Development of Digital Information Systems for Operational Efficiency of Savings and Loan Cooperatives*. 8(1). <https://doi.org/10.32877/bt.v8i1.2931>
- Suparno, S., Saptono, A., Effendi, M. S., & Wibowo, A. (2024). *Cooperative Business Development Model in the Digital Era : A Theoretical Approach*. 10(August 2023), 1–15.
- Suryarini, T. (2015). *The Improvement of “ Indonesian Cooperatives ” Management Using Information Systems*.
- Susilowati, D., Suyono, E., Rusmana, O., Wiratno, A., & Setyorini, C. T. (2023). *ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM IMPLEMENTATION IN BATIK SMALL AND MEDIUM-SIZED ENTERPRISES*. 4(2), 326–334. <https://doi.org/10.22495/cbsrv4i2siart12>